

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangan perekonomian Indonesia ekonomi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Seiring dengan perkembangan zaman kebutuhan terhadap manusia secara terus menerus mengalami pertumbuhan dan perubahan sehingga semakin banyak munculnya pelaku-pelaku ekonomi dari berbagai sektor usaha seperti sektor jasa, sektor perdagangan dan sektor manufaktur. Sektor jasa merupakan salah satu sektor prioritas dalam perekonomian Indonesia dimana setiap tahunnya kontribusi sektor jasa terhadap PDB nasional selalu mengalami peningkatan. Salah satu perusahaan yang bergerak dibidang sektor jasa adalah bank. Lembaga perbankan mempunyai peranan penting dan strategis dalam menggerakkan suatu roda perekonomian suatu negara.

Menurut UUD No.7 tahun 1992 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Jumlah perbankan di Indonesia saat ini semakin berkembang pesat dapat dilihat dari semakin banyaknya bank-bank yang berdiri baik bank umum, bank umum syariah, bank perkreditan rakyat syariah dan bank perkreditan rakyat.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk deposito dan tabungan dan bentuk lain yang

dipersamakan dengan itu dan memberikan kredit kepada masyarakat untuk kesejahteraan rakyat banyak. BPR pada umumnya memiliki kegiatan yang hampir sama dengan bank umum hanya saja BPR dibatasi pada beberapa hal tertentu seperti tidak adanya layanan jasa giro, kliring, sertifikat bank indonesia dan lain sebagainya. BPR merupakan lembaga jasa yang selama ini memberikan kontribusi khususnya terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). BPR dalam menghimpun dana juga menyediakan berbagai produk untuk menarik minat beli masyarakat untuk menabung maupun menyimpan dana dalam bentuk deposito. Selain itu BPR juga dijamin oleh lembaga penjamin simpanan dengan jumlah nominal tertentu sehingga dana nasabah dilindungi.

Kredit juga merupakan produk yang disediakan oleh BPR hanya saja BPR memiliki batas maksimum pemberian kredit (BMPK) yang tergolong lebih rendah dibandingkan bank umum berdasarkan peraturan Bank Indonesia, peraturan BMPK harus dipatuhi meskipun BPR mempunyai dana pihak ketiga yang memadai. Kredit merupakan aktivitas utama dari kegiatan BPR yang memberikan peranan cukup besar dalam pertumbuhan perekonomian dimana kredit yang disalurkan pada umumnya digunakan pengusaha dalam meningkatkan kegiatan produktif.

Penyaluran kredit bertujuan untuk meningkatkan nilai kekayaan bank, dengan stabilitas ekonomi yang baik maka akan menarik minat para investor asing dan bank dapat menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi. Penyaluran kredit memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Peranan penyaluran kredit juga membantu dalam dunia usaha, dunia usaha akan selalu melibatkan

lembaga keuangan bank oleh karena itu penyaluran kredit merupakan mesin pencetak keuntungan bagi bank. Faktor yang biasanya mempengaruhi perilaku bank dalam menawarkan kredit perbankan dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti rendahnya kualitas asset perbankan, nilai *Non Performing Loan* yang tinggi atau mungkin saja anjloknya modal perbankan akibat depresiasi sehingga menurunkan kemampuan bank dalam memberikan pinjaman (Yuliana, 2014).

Modal merupakan komponen yang penting dalam perbankan karena modal yang kurang akan menyebabkan kegiatan BPR tidak berjalan dengan baik. Modal dalam BPR terbagi menjadi modal inti dan modal pelengkap. Kemampuan modal sebagai cadangan dan pelindung apabila terjadi kerugian dalam kegiatan operasional dapat diukur dengan *CAR (capital adequacy ratio)* merupakan rasio yang membandingkan permodalan BPR dengan jumlah ATMR (Aset tertimbang menurut resiko). Semakin tinggi modal suatu BPR dapat menunjang penyaluran kredit kepada masyarakat, Bank Indonesia mensyaratkan suatu bank harus mencadangkan *CAR* nya sebesar 8%. Sehingga Bank harus mampu mempertahankan sekaligus meningkatkan aset bank yang secara tidak langsung melindungi modal bank dari depresiasi.

Sedangkan faktor lain yaitu *NPL (Non Performing Loan)* atau yang biasa dikenal dengan tingkat kredit macet suatu bank. Kredit macet yang terjadi pada bank dapat disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang menurun, industri yang lesu ataupun daya beli konsumen yang menurun sehingga pendapatan atau keuntungan yang dimiliki nasabah menjadi berkurang dan menyebabkan nasabah mengalami masalah ekonomi dan tidak sanggup membayar kewajibannya kepada

bank sehingga kredit yang sedang berjalan menjadi tidak lancar dan macet. Hal inilah yang membuat bank mengalami kerugian dalam pembiayaan kredit yang akhirnya NPL bank menjadi tinggi. Semakin tinggi NPL suatu bank maka kerugian yang diderita bank semakin banyak yang pada akhirnya penyaluran kredit menjadi tidak lancar.

Penyaluran kredit dipengaruhi oleh beberapa faktor yang digunakan sebagai penilaian atas kinerja bank dalam menghasilkan laba. Penyaluran kredit merupakan faktor bank yang utama dalam memperoleh keuntungan paling besar melalui bunga kredit tetapi resiko yang terbesar juga dari penyaluran kredit. Dalam penyaluran kredit sering kali bank mengabaikan penilaian-penilaian terhadap calon debitur dari berbagai sudut seperti *personality* (tingkah laku) sehari-hari dari debitur itu, salah dalam mengklasifikasikan debitur berdasarkan modal, loyalitas dan karakternya kemudian *purpose* atau tujuan sebenarnya debitur meminjam dana serta kurangnya penilaian atas ukuran bagaimana debitur mengembalikan dana yang telah dipinjam dimasa depan dan penilaian terhadap bagaimana kemampuan debitur mengembangkan usahanya maupun dalam mencari laba. Kurangnya perhatian terhadap penilaian-penilaian tersebut sehingga memacu masalah yang pada akhirnya penyaluran kredit menjadi bermasalah. Penyaluran kredit yang tidak memperhatikan prosedur-prosedur pemberian kredit akan menyebabkan kredit macet sehingga akan mengurangi profitabilitas bank dan kualitas aset yang pada akhirnya akan menyebabkan bank kesulitan keuangan sehingga penyaluran kredit harus diawasi oleh manajemen resiko yang ketat.

Kota Batam merupakan kota yang berada di provinsi Kepulauan Riau dimana pertumbuhan BPR dikota Batam dapat dikatakan cukup pesat dibandingkan provinsi lain. BPR dikota Batam turut memberikan kontribusi yang lumayan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang khususnya pada UMKM. Berdasarkan hasil observasi yang dilihat oleh peneliti pada kinerja BPR konvensional di Batam periode November 2012-2016 yang disajikan pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Kinerja BPR Konvensional di Batam
Periode November 2012-2016

No	Tahun	CAR	NPL	LDR
1	2012	14.53%	2.72%	79.30%
2	2013	14.82%	3.37%	77.05%
3	2014	14.31%	3.01%	80.02%
4	2015	14.44%	3.34%	81.93%
5	2016	15.02%	3.66%	78.17%

Sumber: www.bi.go.id

Dari tabel diatas kinerja BPR konvensional yang ada di Batam periode November tahun 2012-2016 menunjukkan rasio *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* serta *loan to deposite ratio* terus mengalami gejolak yang naik turun. Pada tahun 2016 persentase NPL mengalami kenaikan menjadi sebesar 3.66%. Ini disebabkan oleh ketidak sanggupan nasabah dalam membayar kewajiban sehingga dana yang telah disalurkan dan dana yang kembali menjadi tidak seimbang sehingga persentase risiko kredit macet menjadi meningkat. Biaya operasional bank yang lebih besar dari pada pendapatan operasionalnya juga menyebabkan naiknya tingkat NPL dan juga tingkat kembalinya dana yang tidak

sesuai terhadap aktiva produktif yang ditanamkan juga memicu kredit yang bermasalah. Bank dapat menghindari potensi kesulitan yang dapat membahayakan kondisi bank itu apabila NPL kurang dari 5 persen secara neto. Semakin tinggi NPL maka semakin tinggi juga tingkat kerugian yang akan ditanggung bank. NPL yang tinggi akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan dan membuat modal bank terkikis padahal semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial bank untuk meminimalisasi resiko kerugian yang di akibatkan dari penyaluran kredit. NPL yang tinggi akan membuat nasabah menjadi takut dan tidak percaya kepada bank sehingga penyaluran kredit bank menjadi terhambat.

Sedangkan CAR pada tahun 2014 merosot dengan persentase sebesar 14.31%. CAR yang rendah akan membahayakan kondisi bank karena tidak adanya *safety* untuk meminimalisir risiko kerugian kredit yang bisa saja dialami dan tidak bisa diprediksi oleh bank. Padahal modal merupakan sumber kekuatan suatu bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Pada umumnya semua perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya selalu berupaya untuk menjaga kestabilan keuangan supaya tidak terjadi kekurangan dana maupun dana yang menganggur. Selain itu, CAR yang rendah juga mengakibatkan kurangnya kemampuan bank dalam memperoleh laba dan pertumbuhan aset yang cenderung menjadi lambat, serta pertumbuhan penjualan yang lesu sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank yang pada akhirnya penyaluran kredit menjadi bermasalah. Padahal CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko bank sehingga memungkinkan penyaluran

kredit bank akan berpotensi lebih besar kepada sektor UMKM. Jumlah CAR yang diatas 20%, perbankan bisa menaikkan pertumbuhan kredit sebesar 20-25 persen setahun. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit dan sebaliknya apabila jumlah CAR yang rendah atau tidak mencukupi maka akan memacu depresiasi pada bank.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Cut Putri Malahayati dan Kartika Sukmawati (2015) variabel CAR dan NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Onny Setyawan (2016) menyebutkan bahwa variabel CAR dan NPL berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit. Sehingga masih terdapat perbedaan-perbedaan mengenai permasalahan tersebut. Inkonsistensi penelitian tersebut sehingga memunculkan *research gap* dan *Phenomena gap* yang bisa dijadikan dasar untuk meneliti kembali mengenai variabel internal terhadap penyaluran kredit. Oleh karena itu maka peneliti mengangkat permasalahan mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit yang ada pada BPR dikota Batam dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada BPR Di Kota Batam”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Perekonomian yang menurun, industri yang lesu atau daya beli konsumen yang turun dapat menyebabkan tekanan yang mendorong naiknya *Non performing loan* (NPL) yang tinggi sehingga tinggi pula resiko kerugian yang akan dihadapi bank dan akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan.
2. *Capital adequacy ratio* (CAR) yang relatif rendah akan menyebabkan kurangnya *safety* dalam meminimalisasi resiko yang diakibatkan dari penyaluran kredit serta akan beresiko dalam penyaluran kredit yang tinggi.
3. Penyaluran kredit yang tidak benar akan mengurangi profitabilitas bank, mempengaruhi kualitas aset serta meningkatkan resiko kredit bermasalah dan dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dikaitkan dengan judul penelitian sangat luas sehingga dibatasi oleh ruang lingkup dan waktu maka diperlukan pembatasan masalah agar persoalan yang diteliti menjadi jelas dan terhindar dari kesalahpahaman oleh karena itu pada skripsi ini peneliti hanya membahas ruang lingkup variabel NPL (*Non performing loan*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai variabel bebas peneliti sedangkan variabel terikat nya adalah penyaluran kredit dan objek yang akan teliti hanya pada BPR konvensional di kota Batam yang terdaftar dalam laporan publikasi Bank Indonesia pada periode tahun 2012-2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BPR dikota Batam periode 2012-2016?
2. Bagaimana CAR berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BPR dikota Batam periode 2012-2016?
3. Bagaimana NPL dan CAR secara bersama-sama dapat berpengaruh penyaluran kredit pada BPR dikota Batam periode 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit pada BPR dikota Batam periode 2012-2016.
2. Pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit pada BPR dikota Batam periode 2012-2016.
3. Pengaruh NPL dan CAR secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit pada BPR dikota Batam periode 2012-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap mahasiswa khususnya peneliti yang melakukan penelitian pada suatu objek sangat mengharapkan agar hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat

bermanfaat bagi semua kalangan yang membutuhkan. Manfaat-manfaat tersebut antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi kepada pembaca atau peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama dimasa mendatang, sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca, menambah wawasan secara ilmiah dalam bidang ilmu manajemen dan mengimplentasikan teori yang sudah diterima ke dalam dunia perbankan yang nyata serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dan bahan acuan tentang bagaimana pengaruh NPL dan CAR terhadap penyaluran kredit sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam mengefektikan fungsi intermediasinya.

b. Bagi Universitas Putera Batam

Sebagai suatu hasil karya yang dapat dijadikan sebagai bahan wacana dan pustaka bagi mahasiswa atau pihak lain yang memiliki ketertarikan meneliti di bidang yang sama.